

# FENOMENA SASTRA CYBER: TREN MENULIS CERITA SASTRA DALAM BINGKAI MEDIA SOSIAL

Muhammad Iqbal Wahyudi<sup>1</sup>, Rianna Wati<sup>2</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret<sup>1,2</sup>  
iqbalwah17@gmail.com<sup>1</sup>, riannawati08@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak.** Teknologi yang semakin maju menjadikan masyarakat mudah untuk berkomunikasi hingga memperoleh informasi. Sastra dewasa ini menambah mediumnya yang tidak sekadar cetak namun melangkah ke ranah *cyber*. Bukan saja karya sastra, beberapa komunitas sastra yang terbentuk juga ikut menampakkan dirinya dalam sosial media. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena tren menulis cerita sastra pada media sosial melalui ajakan menulis maupun dalam komunitas sastra *cyber*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa komunitas sastra dalam *facebook* dan *twitter*, dan ajakan bercerita dalam *instagram*. Hasil penelitian ini berupa fenomena sastra *cyber* pada tren menulis fiksimini, pentigraf dan cerita-cerita yang diunggah dengan gambar Komunitas Fiksimini, Kampung Pentigraf Indonesia, dan #30haribercerita.

**Kata kunci:** *fenomena, cyber, sastra, fiksimini, pentigraf*

**Abstract.** *Increasingly advanced technology makes it easy for people to communicate and obtain information. Today's literature adds to its medium that is not just print but stepping into the realm of cyber. Not only literary works, several literary communities that were formed also showed themselves in social media. This study aims to see the trend of writing literary stories on social media through invitations to write and in the cyber literary community. The method used in this research is descriptive qualitative. The object of research is the literary community on Facebook and Twitter, and an invitation to tell stories on Instagram. The results of this study are the phenomenon of cyber literature on the trend of writing fiksimini, pentigraphs and stories uploaded with pictures of the Fiksimini Community, Kampung Pentigraf Indonesia, and #30haribercerita.*

**Keywords:** *phenomenon, cyber, literature, mini fiction, pentigraph*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk dapat hidup dan berkembang, tidak dapat hidup sendiri. Hal itu berkaitan dengan bagaimana kehidupan masyarakat kini. Semakin majunya peradaban, semakin berkembang pula teknologi dan gerak laju informasi. Peradaban yang dinamis membuat hidup manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Terlihat dengan adanya pergantian tenaga kerja menjadi mesin. Sejauh ini tidak saja terjadi pada tenaga kerja namun mulai beralihnya media informasi dan interaksi sosial yang dipijaki oleh digital maupun internet. Sastra ikut menarik diri dalam mengembangkan keberadaannya melalui masyarakat. Ditandai dengan tidak hanya muncul buku-buku, bacaan, atau karya sastra secara cetak, tetapi mulai dimasukinya laman seperti web, blog, *YouTube*, dan merambah ke *facebook*, *twitter*, hingga *instagram*. Gerakan cyber sastra atau sastra yang muncul di internet kiranya telah lama muncul pada tahun 90-an dan kembali mencuat di tahun 2000-an berkat diterbitkannya buku *Graffiti Gratitude* pada 9 Mei 2001. *Graffiti Gratitude* merupakan buku antologi puisi *cyber*, dan terbitnya buku tersebut diprakarsai oleh Sutan Iwan Soekri Munaf, Nanang Suryadi, Tulus Widjarnako, Cunong, dan Medy Loekito yang tergabung pada Yayasan Multimedia Sastra.

Berdasar data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kemenkominfo RI) pengguna internet kurang dari 200 juta orang sekitar tahun 1998, kemudian meningkat tajam pada tahun 2010 menjadi 1,7 miliar orang yang mengakses internet. Pengguna internet di Indonesia mencapai 30 juta orang atau sekitar 12,5 persen dari populasi penduduk Indonesia.

Disebutkan 196,7 juta atau 73,7 persen dari populasi warga Indonesia sudah menjadi pengguna akses internet pada kuartal II/2020. Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Jamalul Izza mengatakan kenaikan ini didorong oleh kehadiran infrastruktur internet cepat yang makin merata dan transformasi digital yang masif akibat pandemi Covid-19 sejak Maret 2020. Dalam sastra, meski belum dilakukan riset yang valid mengenai penggunaan internet untuk menulis karya sastra, dapat dipastikan pengguna internet yang menulis karya sastra di internet semakin berkembang sejak kemunculan wacana sastra *cyber* di awal tahun 2000. Beberapa ruang yang dijadikan wadah keresahan tersebut berupa blog, situs web hingga media sosial.

Sastra dapat dimiliki oleh setiap orang, begitulah kata yang setidaknya mewakili penulis yang menuliskan karyanya ke dalam *cyber*. Berkaitan dengan hal tersebut setiap orang bebas untuk menerbitkan tulisannya sendiri tanpa perlu melawati kurator maupun embel-embel ahli sastra, inilah yang menjadikan keberadaan sastra kian meluas dengan ada dan mudahnya akses penggunaan internet. Satu hal yang menjadi bahan pertimbangan oleh para sastrawan terhadap karya sastra *cyber* berkenaan dengan kualitas dari karya tersebut. Hal ini ditujukan kepada orang sembarang yang tidak memiliki riwayat kepengarangan terhadap karya sastra dan berani menulis sastra di dunia *cyber*. Kendati demikian, baik buruk suatu karya masing-masing memiliki standarnya sendiri, pengakuan atas kualitas karya seseorang tidak lagi didapati dengan kemampuan seseorang memajang hasil tulisannya secara prestisius di halaman sastra pada media massa maupun majalah sastra.

Bentuk pada karya sastra *cyber* sama halnya dengan sastra yang biasa dikenal, ada puisi dan juga prosa. Terdapat keunikan dari karya sastra yang biasa kita temui, diantaranya dalam sastra *cyber* tulisan prosa tidak hanya dapat dinikmati pada bentuk cerita pendek atau cerpen saja melainkan ada beberapa bentuk penceritaan maupun penulisan seperti fiksi mini (*flash fiction*) dan cerita bersambung. Hal ini merupakan inovasi sastra yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam perkembangannya. Penceritaan karya yang memilih bentuk fiksi mini dan tidak mengambil bentuk utuh cerpen biasanya, dikarenakan adaptasi penggunaan media *cyber* pada penulisan karya. Pada kolom tambah status di *facebook*, *twitter*, dan *instagram* (media sosial) penggunaan karakter dibatasi. Dalam *instagram* penggunaan *caption* dibatasi 2200 karakter, untuk *facebook* sendiri batas maksimal *posting* status adalah 63,206 karakter tidak termasuk foto dan video, sedangkan *twitter* batasan untuk menciut pada setiap kolom ciut adalah 280 karakter. Tak jarang dari pengguna *twitter* yang membagikan kisahnya dalam bentuk utas (*thread*) atau cerita bersambung.

Kini tidak juga karya sastra yang memasuki lingkup siber, masyarakat mulanya membentuk perkumpulan atau komunitas sastra bergerak secara langsung, dengan adanya perubahan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial mau tidak mau harus mengikuti perubahan zaman. Shieftie (2016) mengatakan bahwa komunitas online adalah sekelompok orang di dunia maya memiliki minat yang sama, baik secara hobi, kegemaran, makanan, dan lain sebagainya. Anggota ini secara bebas dan kontinyu berdiskusi, bertukar pikiran, pandangan, serta informasi membahas topik-topik tertentu.

Kini banyak dari sastrawan atau penulis ternama juga mulai menggunakan internet untuk wadah berkreasi dan saling mengapresiasi. Hal tersebut menandakan adanya sastra *cyber* bukan lagi menjadi genre baru yang terpisah dari genre sastra yang telah mapan, namun menjadi media baru yang dapat dimanfaatkan dalam bersastra. Misalnya, penulis Agus Noor dan Clara Ng yang telah memotori Fiksi Mini. Sementara dalam tingkat lokal seperti komunitas Fiksi Mini Sunda dimotori oleh sastrawan dan budayawan Sunda Godi Suwarna. Selain itu, ada juga komunitas sastra yang bergiat di luar jaringan (*luring*) kini membentuk komunitas daringnya di internet seperti Rumah Dunia, Apresiasi Sastra, Forum Lingkar Pena (FLP), Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY), Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Utan Kayu. Namun, tidak dipungkiri terdapat beberapa komunitas yang lahir dan bergerak dalam ranah *cyber* seperti Komunitas Fiksimini dan Kampung Pentigraf. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha melihat

tren fenomena cyber sastra pada penulisan cerita dalam bingkai media sosial, melalui komunitas sastra yaitu Komunitas Fiksimini dan Kampung Pentigraf serta ajakan untuk bercerita pada #30haribercerita di *instagram*. Pembahasan lebih lanjut akan diulas pada bab yang akan dijabarkan dalam artikel ini.

## METODOLOGI

Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan lebih lanjut mengenai topik bahasan. Teknik yang digunakan dalam penjabaran artikel dengan cara mengumpulkan data dan bahan kemudian dianalisis lantas disimpulkan untuk memperoleh hasil dari penelitian. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dipilih kiranya dapat memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami dan memberi pemahaman dengan jelas.

## PEMBAHASAN

Endraswara (2003) menyebutkan sastra *cyber* dengan *cybersastra* berkenaan dengan penggabungan penulisan awalan *cyber-* (istilah bahasa Inggris), menurutnya pengertian *cybersastra* dapat dilihat dari arti katanya yaitu *cyber* berarti komputer. Jadi, sastra *cyber* diartikan sebagai sastra yang ditulis dengan menggunakan media komputer dan jaringan yang menghubungkan antarkomputer (internet). Sastra saat ini telah memasuki era perkembangan teknologi. Guna mengakali penerbitan karya tanpa harus melalui kurator dan batasan-batasan yang sering ditekankan, penulis dalam sastra *cyber* menerbitkan tulisannya ke dalam bentuk media baru yang sekarang dikenal dengan adanya *blog*, *medium*, dan beberapa ke jejaring sosial media seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter*.

Beralihnya penggunaan media sastra ke dalam bentuk baru menjadikan karya sastra beradaptasi dengan beberapa media yang ada. Oleh karena kemunculannya ke dalam *cyber*, karya-karya bentuk baru mulai bermunculan. Seperti halnya dengan fiksimini, adapun beberapa penelitian kualitatif terdahulu mengenai fiksimini yang menyimpulkan bahwa pesan yang ada dalam fiksimini membentuk "Theater of Mind" atau cerita menggantung yang membuat pembacanya berimajinasi. Agus Noor berpendapat dalam akun *steller*-nya bahwa fiksi mini merupakan karya sastra dengan kriteria jumlah kata yang minimal. Bentuk fiksimini dapat berupa *flash fiction* atau *micro fiction*. Bentuk fiksimini terimplementasi dalam beberapa karya yang terdapat pada komunitas sastra; Komunitas Fiksimini dan Kampung Pentigraf. Kedua komunitas ini memiliki dasar penulisan yang sama yaitu fiksimini. Pentigraf sebenarnya salah satu wujud dari *flash fiction*, yaitu prosa fiksi yang singkat, meskipun tidak ada ukuran baku terkait singkatnya itu. Pentigraf ini merupakan salah satu genre fiksimini yang sempat melejit di tahun 1980-an.

Model-model penulisan pentigraf dapat ditemukan melalui jejaring media sosial *facebook* Kampung Pentigraf Indonesia. Sedangkan untuk mengetahui tulisan fiksimini dengan kurang lebih menggunakan 140 karakter dapat ditemukan di *twitter*; @fiksimini, dan *facebook*; Komunitas Fiksimini. Pandemi ikut mempengaruhi keberlangsungan penciptaan karya sastra. Salah satunya adalah dengan adanya ajakan #30haribercerita. Ajakan itu seolah menjadi wahana bagi setiap orang untuk dapat mengekspresikan dirinya lewat #30HBC dalam mikroblog, *instagram*. Proyek ini bermula dari gertakan kepada diri sendiri untuk senantiasa menulis dalam 30 hari di tahun 2013. Rizki Ramadan, pencetus sekaligus penantang #30haribercerita berpikir akan lebih asik apabila ini dilakukan secara bersama-sama. Ajakan ini terus berkembang dari 91 partisipan sampai 60,000 partisipan lebih.

### Komunitas Fiksimini

Komunitas ini telah memiliki followers *twitter* sebanyak 363 ribu-an, dengan jumlah *posting*-an yang tercatat 35 ribu lebih. Komunitas ini membuktikan, 140 karakter tidak membatasi kreatifitas dalam berkarya. Lahir dan dikembangkan dalam *twitter*, komunitas ini

tumbuh menjadi komunitas yang nyata dalam memberikan semangat membaca, menulis, mencintai budaya dan bahasa Indonesia. Dalam suasana penuh keakraban dan persaudaraan, tiga orang penulis ternama yang kemudian menjadi moderator pada akun *twitter* @fiksimini di antaranya Agus Noor, Clara Ng, dan Eka Kurniawan. Sejak akun resmi Fiksimini dibuat, para penulis mulai aktif mengirimkan karya Fiksimini mereka yang kemudian akan di-re-tweet oleh moderator.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana fiksimini, dalam *blog*-nya Agus Noor memberikan diktum-diktum yang dapat diperhatikan mengenai penggambaran fiksimini menurut sudut pandang yang ia kemukakan. Beberapa karya fiksimini yang hadir kebanyakan berada dalam jejaring sosial *twitter*. Karya ditulis dengan menggunakan 140 karakter. Benar saja, karya sastra yang hadir dalam dinding *twitter* dituliskan dengan kurang lebih 140 karakter, di antaranya ialah:

@ArdianHandoko: SETIAP HITUNGAN KEDELAPAN- Ia menangis, jarinya masih kurang.

@diperjelas: BERITA KEMISKINAN-"Kapan kita ganti televisi baru, Bu?"

Di dalam fiksimini diatas, penulis menulis cerita dengan hanya lima kata. Jumlah kata yang sedikit mampu merangsang imajinasi dari pembaca. Penulis menggunakan citraan berupa penggambaran dari pengelihatan"jarinya kurang", dan pendengaran"Ia menangis". Citraan ialah gambar- gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd dan Lewis, 1970: 12).

Tidak jarang dalam penulisan fiksimini beberapa penulis menggunakan dialog dengan tetap memperhatikan batas karakterisasi yaitu 140 karakter. Selain daripada citraan yang ikut disertakan oleh penulis, tak jarang juga dari beberapa penulis menggunakan metafora sebagai bentuk pengimajinasian karya tersebut. Sebab dari sedikitnya kata sebisa mungkin memberikan tafsir secara maksimal kepada pembaca.

@deeandrakhalid: PESUGIHAN-"Kita mau kemana, Yah?" "Bertemu dengan kakak-kakakmu."

@sepertibangkai: MERANGKAI BUNGA DI TAMAN- Ibu menanam Melati, Anggrek, Bougenville dan juga Mawar, kakakku.

Judul pada fiksi mini dapat menjadi sebuah pembatasan konteks dan kebalikan logika dari isi yang ditulis pengarang. Ada penulis yang menggunakan isi cerita dan judul sebagai sebuah paradoks.

@amoyiindie\_: MENGHAPUS KEMISKINAN-"Mengirim jibir lagi, Pak?"

@dinisankan: BETAH-"Butuh?"

Komunitas Fiksimini sampai saat ini masih aktif dalam memberikan ruang kepada setiap penulis untuk menulis fiksimini melalui media *cyber*, yaitu *twitter*. Dalam akun facebooknya komunitas ini lebih banyak berbagi info seputar dunia sastra, baik apresiasi, sharing literasi, dan rekam kegiatan Komunitas Fiksimini.

### Kampung Pentigraf

Komunitas ini merupakan komunitas *cyber* sama halnya dengan Komunitas Fiksimini, Kampung Pentigraf memberikan ruang bagi setiap orang untuk menulis karya sastra dalam bentuk cerpen tiga paragraf. Komunitas ini dapat ditemui melalui jejaring media sosial *facebook*, dimana dalam dinding tersebut berisi karya-karya anggota komunitas ini yang dalam setiap hari orang-orang bebas untuk mengupload, namun tetap diberikan batas-batas *upload*, seperti, 1)

panjang tulisan tiga paragraf berkisar 210 kata, 2) paragraf harus mengikuti pengertian paragraf yang benar, satu paragraf satu gagasan pokok, 3) satu paragraf, satu kali ENTER. Sebagai fiksini pentigraf memiliki ciri narasi yaitu: a) ada alur, b) ada tokoh yang menggerakkan alur, c) ada topik persoalan yang dialami tokoh, d) ada latar, dan poin”d”juga ada kejutan yang tak bisa diduga pembaca (Tjahjono, 2016).

Tengsoe Tjahjono mendirikan sebuah komunitas sastra virtual bertajuk Kampung Pentigraf Indonesia. Komunitas tersebut terdiri dari beragam latar belakang profesi. Komunitas ini diikuti sekitar 2200 warga dan sudah banyak melahirkan karya. Kitab yang telah dilahirkan oleh Kampung Pentigraf Indonesia diantaranya: Kitab Pentigraf 1: Dari Robot Sempurna Sampai Alea Ingin ke Surga (2017), Kitab Pentigraf 2: Papan Iklan di Pintu Depan (2018), Kitab Pentigraf 3: Laron-laron Kota (2019), Kitab Pentigraf 4: Dongeng Tentang Hutan dan Negeri Hijau (2020), dan Kitab Pentigraf Edisi Khusus: Sepesjuta Milimeter dari Corona (2020). Setiap terbitan sekitar 80 pentigrafis bergabung, bahkan dalam Kitab Pentigraf tentang Corona terdapat 141 pentigrafis mengirimkan karyanya. Jumlah itu masih jauh dari jumlah warga kampung ini. Satu hal yang menyatukannya adalah kecintaan terhadap sastra dan mau belajar sastra.



(“Timbangan” Hanik Setyowati)

Komunitas ini ditempati oleh paling tidak orang dengan usia 18-20 tahun ke atas. Karena group *facebook* dalam komunitas ini bersifat privasi, tidak sembarang orang untuk bergabung dan mengikuti apresiasi karya dalam komunitas tersebut. Beberapa karya terakhir yang diunggah mengangkat kisah seputar permasalahan korupsi yang sedang marak pada masa pandemi akhir-akhir ini. Gaya yang digunakan dari masing-masing penulis berbeda satu dengan yang lainnya, namun secara bentuk semua karya dalam tiga paragraf dan maksimal 210 kata. Tak jarang dalam mengunggah karyanya beberapa penulis menyisipi dengan gambar guna membentuk suasana. Kisah-kisah yang diceritakan pada komunitas ini seputar kehidupan, politik, sosial, dan respon apresiasi dari masing-masing anggota. Selain karya, terkadang Tengsoe Tjahjono mengajak anggota untuk mengikuti sayembara pentigraf, ditujukan menerbitkan kitab pentigraf dan bentuk kegiatan dari Kampung Pentigraf Indonesia.



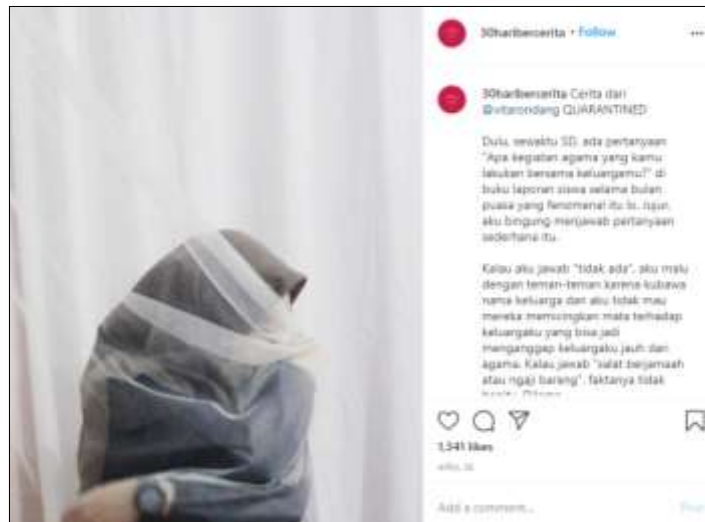
(Undangan menulis Proyek Kitab Pentigraf)

### #30haribercerita

Dibandingkan dengan komunitas, #30haribercerita merupakan suatu ajakan kepada setiap orang yang memiliki niatan untuk menulis namun masih terkendala dengan kemalasan. Berangkat dari sebuah proyek personal Rizki Ramadan, pencetus sekaligus pegiat #30HBC. Pada tahun 2013 proyek ini diikuti oleh 91 partisipan dimana ruang temunya masih kurang masif dalam *cyber*. Seiring bergantinya tahun dan perkembangan teknologi partisipan sekaligus pencerita dalam proyek ini kian bertambah. Saat ini #30haribercerita menginjak angka 360 ribu lebih partisipan, tercatat pada pengikut akun instagram @30haribercerita. Proyek aktif dalam tiga jejaring media sosial berupa *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Sayangnya, penulis saat ini hanya menemukan tagar 30haribercerita dalam akun *facebook* dan belum menemukan lebih lanjut akun daripada #30HBC. Untuk akun *twitter*-nya terakhir terlihat pada 27 Desember 2015. Oleh karenanya pembahasan akan difokuskan seputar karya dalam akun *instagram* #30HBC.

Pada tagar 30haribercerita tercatat sudah lebih dari 400 ribu *posting-an*, dimana dari beberapa karya terakhir yang di post oleh penulis seputar topik apapun yang ingin diceritakan tanpa adanya pembatasan. Dalam akunnya #30haribercerita mengapresiasi beberapa karya yang ditulis dengan mengunggah ulang karya penulis yang baik menurut akun @30haribercerita. Karya-karya yang diunggah merupakan ruang ekspersi dari masing-masing penulis, dan tidak lebih daripada batasan *caption* dalam *instagram* yaitu 2200 karakter. Karya yang ditulis berupa puisi, catatan harian dari penulis, fiksimini, dsb. Sampai tahun ini akun @30haribercerita jejak terakhir aktif pada 1 Desember 2020. Proyek ini berhasil membuat kumpulan karya dari partisipan terpilih #30haribercerita pada tahun 2016 berjudul "Ini Mimpi Budi".

*Instagram* pada pengunggahan *caption* identik dengan penambahan foto, meski sudah menjadi bentuk karya sastra estetika dari karya terbentuk dalam karya seni berupa unggahan foto dan pada estetika bahasa dalam karya sastra yang dijadikan *caption*. Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra dan didominasi oleh gaya bahasa. Kesimbangan aspek-aspek lainnya terkandung dalam komposisi bab dan subbab, bait dalam puisi, dialog dan improvisasi dalam drama, nada dan irama suara tukang cerita dalam dongeng. Secara fisik, aspek estetika paling jelas ditandai melalui kover buku (Nyoman, 2007: 141).



(pengunggahan kembali oleh akun @30haribercerita)

## PENUTUP

Pengaruh *cyber* dalam perkembangan sastra tidak hanya terlihat pada ruang karya sastra yang hanya berganti medium dari cetak menjadi blog atau web maupun dalam jejaring sosial media seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Ketiganya memiliki ciri khas sendiri dalam menampung suatu karya oleh penulis-penulis *cyber*. Seperti *twitter* dengan keterbatasan ruang ciutannya ia memiliki alternatif berupa fiksimini. Karya-karya yang hadir oleh penulis fiksimini dilihat pada komunitas fiksimini di *twitter*, @fiksimini merupakan karya yang setidaknya mampu menggambarkan makna cerita dalam kurang dari 140 karakter. *Facebook* dengan ruang gerak yang cukup luas pada keterbatasan wadah untuk menulis dari dinding media sosial, ia memiliki pentigraf atau cerpen tiga paragraf yang dihadirkan lewat Kampung Pentigraf Indonesia. Sebagai fiksimini pentigraf memiliki batasan dan narasi dalam pengunggahan karya, berupa: a) ada alur, b) ada tokoh yang menggerakkan alur, c) ada topik persoalan yang dialami tokoh, d) ada latar. Karya yang hadir seputar kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan undangan untuk menulis pentigraf bertajuk, sebagai tujuan penerbitan buku. Terakhir pada #30haribercerita merupakan fenomena pada karya sastra *cyber*, dimana ada penambahan unsur foto yang membuat imajinasi seakan terealisasikan dalam bingkai instagram yang ikut diunggah bersama karya oleh penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, Shifefie Dyah. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ardi Wina Saputra dan Priska Meilasari. (2020). *Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia*. Dalam jurnal Prosiding SENABASA vol. 4 No. 1 (2020), hlm 220.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Nanag dkk. (2001). *Graffiti Gratitude (Sebuah Antalogi Puisi Cyber)*. Angkasa: Bandung